



**IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL PENCAK SILAT UNTUK
MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DI SDN BANJARSARI 5**

¹Ananda Fatihah Auliya, ²Reksa Adya Pribadi, ³Anggi Rahmani

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹anandaauliya18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi muatan lokal pencak silat dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik di SDN Banjarsari 5. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam memperkokoh identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Di era modern, pelestarian budaya lokal menjadi penting sebagai upaya menjaga warisan budaya Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelatih, guru kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berperan sebagai aktivitas fisik, melainkan juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti tanggung jawab, sportivitas, rasa hormat, dan cinta tanah air. Pembelajaran berlangsung secara kontekstual dengan dukungan dari perencanaan yang matang, kolaborasi guru dan pelatih, serta penggunaan media pembelajaran berbasis budaya. Implementasi muatan lokal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran yang bermakna. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan penguatan kebijakan agar pendidikan berbasis budaya dapat berkelanjutan dan meluas.

Kata Kunci: Literasi budaya, Muatan lokal, Pencak silat, Pendidikan karakter, Sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze the implementation of local content of pencak silat in improving student literacy at SDN Banjarsari 5. This study aims to analyze the role of local wisdom in strengthening national identity amidst the flow of globalization. In the modern era, preserving local culture is important as an effort to maintain Indonesia's cultural heritage. Through a qualitative approach with descriptive methods, data were collected through observation, interviews, and documentation of trainers, class teachers, and students. The results of the study show that pencak silat not only plays a role as a physical activity, but also becomes a means of internalizing local cultural values such as responsibility, sportsmanship, respect, and love for the country. Learning takes place contextually with the support of careful planning, collaboration between teachers and trainers, and the use of culture-based learning media. The implementation of this local content has proven effective in shaping character and strengthening student identity, as well as encouraging their active participation in meaningful learning. Recommendations from this study emphasize the importance of teacher training, provision of facilities, and strengthening policies so that culture-based education can be sustainable and widespread.

Keyword: Character education, Cultural literacy, Local content, Pencak silat

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin intensif telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Arus teknologi dan informasi yang tidak terbendung membuat siswa semakin akrab dengan budaya global, sekaligus berpotensi menjauh dari akar budaya sendiri. Dalam situasi ini, dunia pendidikan dituntut memiliki strategi adaptif agar tetap mampu menanamkan identitas budaya bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki peran penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini. Pendidikan budaya tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk teori, melainkan harus hadir dalam pengalaman belajar yang konkret agar tertanam dalam karakter peserta didik.

Salah satu bentuk penguatan budaya melalui jalur pendidikan adalah integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Muatan lokal dirancang berdasarkan karakteristik khas suatu daerah, sehingga menjadi sarana untuk menyampaikan kearifan lokal kepada generasi penerus. Di antara berbagai muatan lokal yang berkembang, pencak silat memiliki posisi strategis karena bukan hanya dipahami sebagai olahraga atau seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Sejak pencak silat diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dunia pada 2019, urgensi pelestariannya semakin diperkuat. Setiap jurus dan falsafah yang terkandung di dalamnya memuat nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan cinta tanah air (Hakim & Supriatna, 2025). Nilai-nilai ini relevan untuk pendidikan dasar karena mendukung pembentukan karakter secara kontekstual.

Integrasi pencak silat sebagai muatan lokal membuka peluang besar bagi penguatan literasi budaya peserta didik. Literasi budaya diartikan sebagai kemampuan memahami, menghargai, mengekspresikan, serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pencak silat memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan Adela dan Al-Akmam (2024) menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui aktivitas budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai budaya. Dengan demikian, pencak silat memiliki potensi sebagai media pembelajaran holistik yang menumbuhkan kesadaran budaya peserta didik.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pencak silat secara sistematis dapat meningkatkan rasa percaya diri, identitas budaya, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Azizah et al., 2023). Pembelajaran pun bergerak dari pola satu arah menuju interaksi partisipatif yang memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman budaya. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pendidikan abad 21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pencak silat memberi ruang ekspresi fisik yang jarang diperoleh dalam pembelajaran konvensional, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional dan sosial.

Penerapan muatan lokal pencak silat juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai kebhinekaan, gotong royong, dan religiusitas yang terkandung dalam pencak silat menjadi pendukung penting dalam pembentukan karakter pelajar Indonesia. Lestari dan Maulida (2022) serta Mahlianurrahman dan Aprilia (2023) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis budaya membantu menyatukan nilai sekolah dengan konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, pencak silat bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi instrumen utama dalam mendukung pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Berbagai pengamatan di sekolah dasar menunjukkan respon positif siswa terhadap pembelajaran pencak silat. Aktivitas ini dinilai menarik karena menggabungkan seni, gerak, dan nilai budaya dalam satu kegiatan. Wachidah dan Alburrahim (2024) mencatat bahwa pendekatan budaya seperti pencak silat mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual dan emosional peserta didik. Hal tersebut terlihat pula dalam implementasi muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5, yang telah mengintegrasikan program secara sistematis dalam jadwal sekolah. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami makna di balik setiap jurus yang dipelajari.

Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan langsung antara muatan lokal pencak silat dan peningkatan literasi budaya peserta didik. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek fisik dan olahraga, sehingga aspek budaya belum tergali secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji efektivitas pencak silat dalam meningkatkan literasi budaya melalui tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Banjarsari 5, sebuah sekolah dasar yang berada di wilayah perumahan Permata Banjar Asri, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah adiwiyata karena konsisten dalam mengintegrasikan prinsip pelestarian lingkungan hidup dalam aktivitas belajar mengajar. Salah satu keunikan dari sekolah ini adalah penerapan muatan lokal pencak silat sebagai bagian dari kurikulumnya. Pencak silat tidak hanya diajarkan sebagai bentuk kegiatan jasmani, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya seperti disiplin, tanggung jawab, serta

cinta terhadap tanah air. Penelitian ini menjadi penting karena belum ada studi sebelumnya yang secara mendalam mengevaluasi bagaimana pencak silat sebagai muatan lokal berkontribusi dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi budaya melalui muatan lokal pencak silat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program pencak silat dalam konteks literasi budaya. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna terhadap fenomena sosial dalam lingkungan alaminya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data secara holistik dan mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai untuk konteks penelitian ini yang menekankan pada pengalaman dan makna kultural dari proses pembelajaran pencak silat.

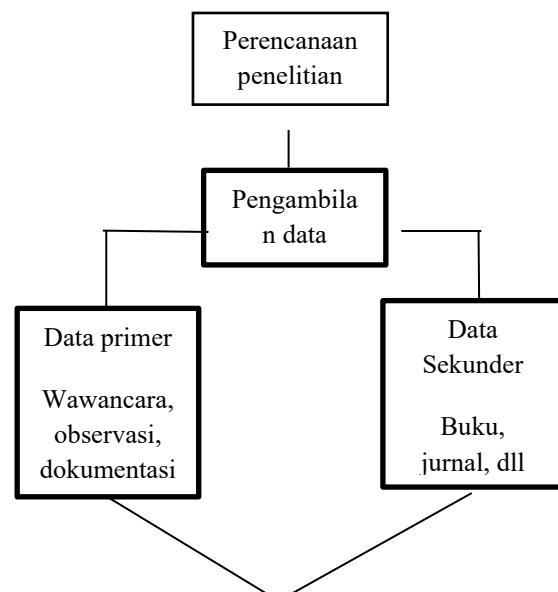
Prosedur penelitian dilaksanakan secara terstruktur dimulai dari tahapan perencanaan pada bulan Oktober 2024. Selanjutnya, pra-penelitian dilakukan pada November 2024 dengan mengawali observasi lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran. Peneliti kemudian menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah dan mendapat persetujuan untuk melanjutkan kegiatan penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, di antaranya wawancara dengan pelatih pencak silat, guru wali kelas V, dan peserta didik kelas V. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran pencak silat dilakukan untuk melihat praktik serta keterlibatan peserta didik. Kegiatan dokumentasi juga dilakukan untuk merekam momen penting dan mendukung data yang diperoleh melalui metode lainnya.

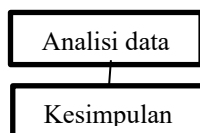
Pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi yang diperoleh langsung dari pelatih, guru, dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku ajar, artikel jurnal, serta dokumen sekolah yang mendukung topik penelitian. Sebagai langkah menganalisis data, menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami. Kesimpulan diambil secara bertahap dan dikaji ulang untuk memastikan konsistensi serta keabsahan temuan.

Peneliti memastikan validitas data melalui penerapan empat indikator keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dicapai dengan melakukan triangulasi teknik dan sumber, memperpanjang waktu observasi, melakukan *member check*, serta analisis kasus negatif. Transferabilitas dilakukan melalui penyajian data yang rinci agar temuan bisa diterapkan pada konteks serupa di sekolah lain. Untuk menjamin *dependability*, dilakukan audit terhadap prosedur dan hasil penelitian oleh dosen pembimbing akademik. Sementara itu, *confirmability* menekankan bahwa hasil temuan merupakan refleksi dari data yang diperoleh secara objektif, bukan interpretasi sepihak dari peneliti. Validasi ini bertujuan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Teknik utama dalam pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi langsung tanpa struktur baku, serta dokumentasi aktivitas. Wawancara dilakukan dengan pelatih dan guru wali kelas untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran pencak silat. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung untuk menangkap dinamika interaksi dan respons peserta didik terhadap materi. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan penting seperti latihan pencak silat, interaksi peserta didik, serta sarana pendukung pembelajaran. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan validasi silang agar informasi yang diolah benar-benar sah dan merepresentasikan kenyataan lapangan.

Tabel 1. Alur Penelitian





HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5 menegaskan adanya sinergi antara pembelajaran jasmani dan penguatan budaya lokal. Kegiatan pembelajaran muatan lokal ini tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan fisik, namun juga menjadi wahana untuk membentuk karakter melalui nilai-nilai luhur budaya Banten. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan ini dengan semangat dan partisipasi aktif yang tinggi. Keterlibatan mereka tidak hanya terlihat dalam gerakan jurus, tetapi juga dalam pemahaman mereka terhadap makna simbolik dari setiap gerakan yang diajarkan. Contohnya adalah penggunaan golok Ciomas yang tidak sekadar alat, tetapi merepresentasikan kearifan budaya masyarakat Banten. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari (2022) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan besar dalam memperkuat jati diri dan identitas peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan berbasis kebutuhan lapangan. Pelatih dan guru kelas terlibat dalam merancang perangkat ajar dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, sehingga ada fleksibilitas dalam menyesuaikan isi pembelajaran dengan kondisi lokal. Modul ajar dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya peserta didik. Dalam hal ini, Wahyuni (2023) menyatakan bahwa perencanaan yang kontekstual sangat penting agar pembelajaran muatan lokal dapat menyatu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pelatih pencak silat, Bapak FYP, juga menunjukkan inisiatif dengan menyesuaikan materi latihan sesuai dengan situasi dan fasilitas sekolah.

Kegiatan pembelajaran pencak silat dilaksanakan secara berkala setiap minggu, dengan durasi waktu dua jam pelajaran yang sudah masuk ke dalam jadwal resmi sekolah. Pelaksanaan latihan dilakukan dengan mengikuti tahapan yang sistematis mulai dari pemanasan hingga latihan inti. Jurus-jurus yang diajarkan menggunakan alat bantu seperti golok kayu untuk menyesuaikan dengan tingkat keamanan dan kematangan peserta didik. Proses latihan dilakukan bertahap untuk memberikan waktu adaptasi bagi peserta didik dalam menguasai gerakan dan memahami fungsi setiap teknik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan ketekunan dan

kesungguhan dalam mengikuti setiap sesi latihan. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto dan Laila (2021), pembelajaran yang bersifat bertahap dan sesuai konteks lokal sangat membantu dalam proses penguasaan keterampilan dan pemahaman makna.

Pembelajaran pencak silat tidak berhenti pada aspek teknik semata, melainkan juga diarahkan untuk membangun pemahaman budaya yang lebih luas. Materi yang diajarkan mengandung unsur sejarah, nilai filosofis, dan simbolisme yang melekat dalam setiap gerakan atau perlengkapan yang digunakan. Salah satunya adalah penjelasan tentang golok yang bukan hanya digunakan sebagai alat latihan, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Ciomas, Banten. Pengetahuan ini diberikan oleh pelatih secara naratif dan disisipkan dalam proses latihan agar peserta didik memaknai setiap aktivitas secara lebih dalam. Pengenalan nilai budaya ini mendorong peserta didik untuk menghargai serta merasa memiliki budaya daerahnya. Setiawan (2020) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran budaya berbasis aktivitas fisik seperti pencak silat dapat menumbuhkan literasi budaya secara efektif.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran pencak silat juga diajak untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab melalui aturan latihan dan tata krama bela diri. Kehadiran mereka dalam latihan, kerapian seragam, serta cara menyapa pelatih dan teman latihan menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Pembiasaan ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik tentang struktur sosial, penghormatan terhadap tradisi, dan kepatuhan pada norma yang berlaku. Dengan demikian, pembelajaran pencak silat tidak hanya membentuk kompetensi fisik, tetapi juga mendidik secara sosial dan moral. Hal ini memperlihatkan bahwa pencak silat dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Penanaman nilai-nilai seperti ini menjadikan pencak silat selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Selain materi dan proses, media pembelajaran yang digunakan juga mendukung proses internalisasi nilai budaya. Pelatih menggunakan video pendek, cerita rakyat, dan demonstrasi alat tradisional untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Interaksi verbal yang dibangun antara pelatih dan peserta didik memperkuat pemahaman terhadap materi ajar serta memperdalam nilai-nilai budaya yang disampaikan. Media visual seperti gambar senjata tradisional dan narasi sejarah pencak silat turut membantu peserta didik dalam membayangkan konteks budaya dari pelajaran yang mereka terima. Penggunaan berbagai media ini menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang beragam, sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak merasa tertekan, melainkan antusias dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan kecepatan penguasaan gerakan pencak silat antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih cepat menguasai teknik dasar dan jurus, terutama dalam aspek kelincihan dan keberanian. Meski demikian, semangat serta antusiasme belajar tetap ditunjukkan oleh seluruh peserta didik tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan tidak mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran tetap berlangsung inklusif dan mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat aktif.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara langsung oleh pelatih untuk memantau progres keterampilan peserta didik. Dalam kegiatan evaluasi tersebut, peserta didik diminta untuk mempraktikkan jurus yang telah mereka pelajari selama beberapa pertemuan. Evaluasi dilakukan secara bergiliran dengan pendekatan observasional sehingga pelatih dapat memberikan masukan secara personal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menampilkan gerakan secara baik dan benar sesuai dengan instruksi. Sejalan dengan Ananda (2023), asesmen performatif seperti ini penting dalam pendidikan seni bela diri karena menilai kompetensi nyata peserta didik.

Keberhasilan implementasi pencak silat sebagai muatan lokal tidak lepas dari dukungan berbagai faktor internal. Kompetensi pelatih menjadi komponen utama yang mendorong keberhasilan program. Pelatih di SDN Banjarsari 5 memiliki pengalaman lebih dari tiga dekade dalam bidang pencak silat, serta memahami dengan baik psikologi dan dinamika peserta didik usia sekolah dasar. Selain itu, komunikasi antara pelatih dan guru juga berjalan harmonis dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan produktif.

Selain kompetensi manusia, ketersediaan fasilitas menjadi penunjang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah menyediakan berbagai sarana yang memadai seperti lapangan terbuka, aula, serta perlengkapan latihan seperti golok kayu dan toya. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjamin keselamatan peserta didik saat latihan berlangsung. Sesuai dengan temuan Pramono (2021), keberhasilan program pendidikan berbasis budaya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjangnya.

Namun, di balik semua kemudahan tersebut, terdapat kendala eksternal yang harus dihadapi, salah satunya adalah kondisi cuaca. Hujan yang datang tiba-tiba sering kali memaksa kegiatan belajar berpindah dari lapangan ke dalam ruangan tertutup. Meski demikian, pelatih menunjukkan fleksibilitas tinggi dengan segera mengatur ulang pendekatan dan strategi pembelajaran. Perubahan

tempat tidak menghambat proses belajar karena pelatih mampu menyesuaikan metode dengan kondisi yang ada. Kartini (2020) menyatakan bahwa manajemen fleksibel merupakan kunci sukses dalam pendidikan luar ruang yang berbasis kegiatan praktis.

Selain fleksibilitas, kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi kekuatan tersendiri dalam program ini. Pelatih dan guru memanfaatkan berbagai media seperti buku ajar, video dokumenter, serta alat peraga budaya untuk menunjang pemahaman peserta didik. Media visual seperti gambar senjata tradisional dan narasi budaya menambah ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Yuliana & Herlina (2022), media kontekstual berperan dalam mengembangkan pemahaman kognitif dan afektif peserta didik secara bersamaan.

Evaluasi dalam pembelajaran ini tidak hanya menilai aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek pemahaman dan sikap. Guru dan pelatih melakukan pengamatan terhadap proses latihan, serta mengadakan tes praktik sebagai bentuk asesmen kinerja. Aspek yang dinilai meliputi keakuratan gerakan, pemahaman budaya, dan sikap seperti tanggung jawab dan kerja sama. Umpan balik diberikan secara langsung setelah penilaian untuk membantu peserta didik melakukan perbaikan. Rakhman dkk. (2023) menyebutkan bahwa asesmen otentik sangat relevan dalam pembelajaran berbasis budaya karena menilai capaian secara menyeluruh.

Pencak silat sebagai muatan lokal juga berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui latihan rutin, peserta didik dilatih untuk disiplin, menghargai sesama, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diintegrasikan dalam struktur pembelajaran. Misalnya, peserta didik diajarkan untuk memberi salam, menjaga alat latihan, dan mendukung teman yang kesulitan. Ini membuat proses belajar tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga karakter yang kuat dan positif. Widodo (2022) menggarisbawahi bahwa aktivitas budaya seperti pencak silat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat diajarkan secara eksplisit dan disisipkan dalam narasi pembelajaran oleh pelatih. Peserta didik diajak memahami pentingnya menghormati lawan, bertanggung jawab terhadap senjata, dan menjaga sikap dalam setiap gerakan. Melalui pendekatan reflektif, peserta didik dilatih untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran kultural peserta didik terhadap budaya lokal mereka. Zein dkk. (2024)

menyatakan bahwa pencak silat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pemahaman budaya anak usia sekolah dasar.

Pengintegrasian pencak silat dalam kurikulum muatan lokal juga membawa dampak signifikan terhadap peningkatan literasi budaya peserta didik. Literasi budaya di sini tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam konteks kehidupan. Pencak silat memberikan ruang untuk eksplorasi sejarah, nilai simbolik, dan kearifan lokal yang kaya. Peserta didik memahami bahwa gerakan-gerakan yang mereka pelajari bukan sekadar bela diri, tetapi mengandung makna budaya yang mendalam. Deswita dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni bela diri tradisional adalah cara strategis dalam menanamkan literasi budaya di sekolah dasar.

Temuan dari penelitian ini memperkuat bahwa implementasi muatan lokal pencak silat telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran budaya. Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal dan munculnya karakter positif dalam perilaku mereka menjadi indikator keberhasilan. Program ini juga memperkuat koneksi antara pendidikan formal dan nilai-nilai sosial budaya di masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan pencak silat sebagai jembatan yang efektif antara sekolah dan komunitas budaya. Nur'ariyani dkk. (2023) menyatakan bahwa kegiatan pencak silat di sekolah mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air.

Salah satu artikel dalam *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Rahmawati, dkk (2025) mengungkapkan bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini, membangkitkan pelestarian dan pemberdayaan sosial, budaya, adat, dan agama menjadi sangat penting. Revitalisasi budaya lokal dapat dijawab melalui nilai-nilai budaya lokal itu sendiri. Lebih dari itu, kearifan lokal mampu menjadi alat untuk memperkuat identitas bangsa serta mempererat hubungan antar sesama. Dalam konteks ini, pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dapat digunakan sebagai pendekatan pedagogis yang berfungsi ganda baik sebagai aktivitas fisik maupun internalisasi nilai-nilai luhur. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pendidikan berbasis konteks lokal dan penguatan karakter. Oleh karena itu, muatan lokal seperti pencak silat menjadi sarana penting dalam mengembangkan literasi budaya sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggi Rahmani bersama Ginanjar dan Adiputra (2024) yang diterbitkan di *Jurnal Academy of Education*, ditegaskan bahwa penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman

budaya peserta didik. Mereka mengembangkan media pembelajaran berbasis virtual reality untuk memperkenalkan budaya Kasepuhan Cirompang kepada peserta didik sekolah dasar, yang terbukti meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. pentingnya kolaborasi antara teknologi dan konten budaya agar pendidikan menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan menarik. Penerapan nilai-nilai budaya melalui pendekatan inovatif seperti ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Gagasan ini sejalan dengan esensi dari pencak silat sebagai pembelajaran lintas dimensi yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membentuk kesadaran identitas dan jati diri bangsa pada anak-anak sejak usia dini.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran pencak silat juga memberikan ruang bagi interaksi sosial yang sehat di kalangan peserta didik. Mereka diajak berlatih berpasangan, berdiskusi dalam kelompok, dan menampilkan hasil kerja sama melalui demonstrasi. Model pembelajaran ini memperkuat keterampilan sosial, rasa saling menghargai, dan toleransi. Aktivitas ini juga memberi ruang ekspresi yang menyenangkan dan menyehatkan. Pendekatan kolaboratif seperti ini sejalan dengan model pendidikan inklusif dan menyeluruh. Safitri dkk. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi dalam latihan seni bela diri membentuk solidaritas dan empati antar peserta didik.

Hubungan antara guru kelas dan pelatih pencak silat yang harmonis menjadi kekuatan besar dalam pelaksanaan program ini. Guru memberikan dukungan administratif dan mendorong partisipasi peserta didik, sedangkan pelatih memfokuskan diri pada aspek teknis dan nilai budaya. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang menghasilkan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi. Guru dan pelatih menjadi mitra dalam upaya membentuk peserta didik yang cakap secara budaya dan berkarakter. Konsep ini sesuai dengan teori komunitas belajar profesional yang dikemukakan oleh DuFour dan Eaker (2018).

Meski dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran yang belum optimal, guru dan pelatih berhasil menciptakan inovasi dalam proses belajar. Mereka melakukan penyesuaian strategi, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan mengembangkan pendekatan alternatif untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh komitmen dan kreativitas tenaga pendidik. Penelitian kualitatif mampu merepresentasikan realitas sosial secara dinamis dan mendalam, sebagaimana terlihat dalam praktik pembelajaran ini.

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat sebagai muatan lokal memberikan manfaat ganda bagi peserta didik, yaitu

pengembangan fisik dan penguatan nilai budaya. Program ini menghadirkan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna melalui pendekatan yang kontekstual dan terarah. Selain memperkuat identitas lokal, pembelajaran ini juga mendukung pengembangan karakter yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar harus dipertahankan dan diperluas.

Agar program serupa dapat berhasil di sekolah lain, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan keterlibatan aktif komunitas budaya lokal. Sinergi antara pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, pelatih, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting untuk keberlanjutan program. Dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan dan budaya, proses pelestarian budaya melalui pendidikan dapat berjalan secara sistematis. Hal ini juga dapat memperluas cakupan literasi budaya ke berbagai wilayah di Indonesia.

Melanjutkan temuan sebelumnya, implementasi muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5 tidak hanya berhasil meningkatkan literasi budaya peserta didik, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif. Pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh pelatih dan guru terbukti mampu menjembatani antara nilai-nilai budaya lokal dan kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan gotong royong yang dibalut dalam praktik harian. Dengan demikian, muatan lokal tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai sarana inti dalam pendidikan karakter dan kebudayaan.

Interaksi sosial dalam pembelajaran pun menunjukkan perubahan signifikan, di mana peserta didik terlibat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan empati terhadap teman latihan. Pelatihan berpasangan dan kerja tim menjadi medium efektif dalam membangun solidaritas serta keterampilan sosial. Aktivitas ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung. Safitri et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran seni bela diri mampu mengembangkan nilai toleransi dan solidaritas yang penting dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pembelajaran pencak silat turut mendukung pendidikan inklusif yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Keterlibatan guru kelas dan pelatih dalam kolaborasi lintas peran menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya konsisten, tetapi juga berkelanjutan. Sinergi antara aspek pedagogis dan teknis menciptakan suasana pembelajaran yang kaya akan nilai dan pengalaman. Konsep komunitas belajar profesional yang dikemukakan oleh DuFour dan Eaker (2018) relevan dalam konteks ini, karena pembelajaran menjadi tanggung jawab kolektif

antara pendidik dan komunitas sekolah. Peran ganda guru sebagai fasilitator budaya dan pendamping pembelajaran menjadikan kegiatan ini tidak terisolasi, tetapi menyatu dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Hal ini memperkuat posisi muatan lokal sebagai pilar utama dalam kurikulum sekolah dasar.

Tantangan eksternal seperti keterbatasan waktu dan kondisi cuaca tidak menjadi penghambat utama karena fleksibilitas metode pembelajaran. Pelatih dan guru menunjukkan adaptasi yang tinggi dengan memanfaatkan ruang aula sebagai alternatif, serta mengubah pendekatan menjadi lebih reflektif ketika kondisi tidak memungkinkan untuk aktivitas fisik penuh. Ini menunjukkan pentingnya manajemen adaptif dalam pendidikan berbasis kegiatan luar ruang, sebagaimana diungkapkan oleh Kartini (2020). Strategi ini memastikan kontinuitas pembelajaran dan menjaga semangat peserta didik dalam mengikuti program pencak silat. Fleksibilitas menjadi elemen penting dalam menjamin keberhasilan program budaya di lingkungan sekolah.

Dari sisi hasil belajar, peningkatan pada aspek afektif dan kognitif lebih terlihat dibanding aspek psikomotorik yang membutuhkan waktu latihan lebih lama. Namun, evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan membuat peserta didik tetap mendapatkan penguatan yang diperlukan. Pelatih memberikan umpan balik langsung, dan guru menindaklanjutinya dalam diskusi kelas tentang nilai-nilai budaya yang mereka pelajari. Hal ini menekankan pentingnya asesmen otentik dalam pembelajaran berbasis budaya seperti yang disarankan oleh Rakhman et al. (2023). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi menyeluruh, tidak hanya menguji keterampilan, tetapi juga kesadaran budaya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pencak silat memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal ke dalam struktur kurikulum sekolah bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Deswita et al. (2023) mencatat bahwa pembelajaran seni bela diri tradisional efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan memperkuat identitas lokal peserta didik. Pembelajaran semacam ini penting untuk menjawab tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, implementasi muatan lokal pencak silat patut dipertahankan dan direplikasi di sekolah-sekolah lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5

memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi budaya peserta didik. Pembelajaran pencak silat bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti rasa hormat, tanggung jawab, sportivitas, dan cinta tanah air. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara terencana melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, melibatkan kolaborasi antara pelatih pencak silat dan guru kelas. Materi yang diajarkan disusun berdasarkan kurikulum muatan lokal dengan pendekatan tematik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi, praktik langsung, serta penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai gerakan dasar pencak silat, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi ini antara lain kompetensi pelatih, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari pihak sekolah. Sementara itu, kendala yang ditemukan seperti keterbatasan waktu dan kondisi cuaca dapat diatasi dengan fleksibilitas pelatih dan penyesuaian metode pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan baik karena didukung oleh semangat peserta didik dan peran aktif guru kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Agar muatan lokal pencak silat terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum secara berkelanjutan. Pelatihan guru, penyediaan sarana pendukung, dan evaluasi berkala menjadi elemen penting untuk menjamin keberlangsungan program ini. Peran serta seluruh pihak, baik sekolah, orang tua, maupun komunitas budaya, menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berakar pada nilai budaya dan membangun generasi yang berkarakter serta beridentitas nasional yang kuat.

Lebih jauh, hasil penelitian ini membuka ruang bagi perluasan kajian terkait integrasi seni bela diri tradisional, khususnya pencak silat, ke dalam berbagai mata pelajaran lintas disiplin yang relevan dengan penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat, seperti kedisiplinan, sportivitas, dan sikap hormat terhadap sesama, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran tematik, pendidikan kewarganegaraan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila. Untuk itu, perlu dilakukan kajian longitudinal guna menelusuri dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis budaya terhadap sikap sosial dan kepemimpinan peserta didik dalam kehidupan nyata. Penguatan kurikulum berbasis budaya lokal juga dapat diarahkan pada penciptaan ekosistem sekolah yang

menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang tangguh secara karakter dan berdaya saing secara global. Oleh karena itu, muatan lokal pencak silat tidak hanya layak dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari strategi nasional dalam memperkuat ketahanan budaya melalui jalur pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi muatan lokal pencak silat di SDN Banjarsari 5 menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki urgensi strategis dalam mendukung pembangunan karakter generasi muda Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa literasi budaya yang ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan orang tua dalam menjamin keberlanjutan program muatan lokal yang berorientasi pada pelestarian budaya bangsa. Pendidikan yang berakar pada kearifan lokal akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai, karakter, dan jati diri kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., dan Al-Akmam, M. 2024. Upaya pelestarian budaya Sunda di sekolah dasar. *Jurnal Bela Indika*, 7(1). <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/153>
- Ananda, A. 2023. Asesmen kinerja dalam pembelajaran seni bela diri di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 88–101.
- Azizah, S., Sholih, S., dan Ganiadi, M. 2023. Implementasi program muatan lokal pencak silat dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3). <https://www.neliti.com/publications/564855>
- Deswita, E., et al. 2023. Meningkatkan nilai kearifan lokal melalui implementasi program P5 Silek Tuo Pagaruyung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- DuFour, R., dan Eaker, R. 2018. *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree Press.
- GINANJAR, A., RAHMANI, A., dkk 2024 Pengembangan Aplikasi Pengenalan Budaya Kasepuhan Cirompang berbasis Virtual Reality untuk Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal* Vol. 15, No. 2, Oktober 2024

- Hakim, A., dan Supriatna, M. 2025. Studi etnopedagogi: Nilai dalam jurus “Tandang Besot Paksi Muih” di Perguruan Gajah Putih Mega Paksi. *CAXRA*, 3(2). <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/view/2666>
- Kartini, S. 2020. Manajemen fleksibel dalam pendidikan outdoor berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(1), 55–63.
- Lestari, D., dan Maulida, U. 2022. Analisis bahan ajar bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya. *El-Midad*, 14(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5510>
- Nur'ariyani, S., et al. 2023. Upaya menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan pencak silat Bandrong di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 44–56.
- Pramono, H. 2021. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–113.
- Rahmawati, dkk. 2025 Eksplorasi Damar Kurung Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Gresik. Volume 8, Nomor 1. *JURNAL PERSEDA*. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/3148/1401>
- Rakhman, A. P., et al. 2023. Implementasi muatan lokal pencak silat di SD Negeri Lialang Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 7(2).
- Rijali, A. 2018. Analisis data kualitatif. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 89–99.
- Safitri, H., et al. 2024. Upaya meningkatkan karakter disiplin dalam pencak silat pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Setiawan, I. 2020. Pendidikan nilai berbasis tradisi lokal. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 5(1), 33–42.
- Susanto, H., dan Laila, S. 2021. Pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(2), 115–128.
- Umri, C. A. 2021. Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93-100.
- Wahyuni, F. 2023. Kurikulum muatan lokal sebagai penguatan budaya daerah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Daerah*, 10(1), 75–88.
- Widodo, S. 2022. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 90–104.
- Yuliana, N., dan Herlina, T. 2022. Pengaruh media kontekstual dalam pembelajaran muatan lokal terhadap literasi budaya. *Jurnal Media Edukasi*, 9(2), 45–57.
- Zein, M., et al. 2024. Peran pencak silat dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 4(1).